

DAMPAK PSIKOSOSIAL TERHADAP PENYINTAS COVID-19

M. Zainal Arifin^{1*}, Adisy Dhiya Ulhaq² Dina Febriani Darmansyah³

¹Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

²Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

³Prodi Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

m.zainalarifin2103@gmail.com, adisyaadhiya@gmail.com

ABSTRAK

Metode Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode wawancara yang peneliti gunakan yaitu dengan mengundang dua narasumber yaitu Kak Nabila sebagai narasumber pertama sekaligus penyintas Covid-19 dan Kak Bachtiar Muslim, S.Tr.Sosial sebagai narasumber. Sehat itu mahal. Begitulah kiranya pernyataan yang kini tengah banyak diamini oleh masyarakat dunia. Tingginya jumlah kasus yang terkonfirmasi dan kematian akibat COVID19 menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada masyarakat (C.-Y. Lin, 2020). Covid-19 juga berdampak pada keadaan sosial dimana kurangnya interaksi sosial yang dilakukan antar masyarakat karena pembatasan sosial (Yanuarita et al., 2021). Salah satu dampak yang sangat signifikan adalah dampak sosial yang dialami oleh para penyintas Covid-19 laibat dianggap membawa penyakit anular (Dahono, 2020). Meskipun penyintas telah dinyatakan sembuh, namun secara alami masih memiliki rasa takut menularkan kepada orang lain (Syarief, I.S., 2021). Pada hasil pembahasan berisi Pada podcast dengan tema "Dampak Psikososial Terhadap Penyintas Covid-19" yang dihadiri oleh 2 narasumber membahas tentang membahas hal yang berbeda, Pada podcast ini juga membahas tentang kita harus mematuhi peraturan pemerintah dengan menerapkan PPKM untuk membantu menurunkan angka positif di Indonesia yang sudah sangat tinggi.

Kata kunci: Covid-19, Penyintas Covid-19

ABSTRACT

This research method is a type of qualitative research with interview methods that researchers use by inviting two speakers, namely Nabila as the first speaker as well as the investigator of Covid-19 and Bachtiar Muslim, S.Tr.Sosial as the source. Healthy is expensive. That's how the statement that is now being widely appreciated by the world community. The high number of confirmed cases and deaths due to COVID19 cause anxiety and fear in the community (C.-Y. Lin, 2020). Covid-19 also has an impact on social situations where the lack of social interaction between communities is due to social restrictions (Yanuarita et al., 2021). One of the very significant impacts is the social impact experienced by Covid-19 survivors who are considered to be carrying infectious diseases (Dahono, 2020). Although the spinner has been declared cured, but naturally still has the fear of transmitting to other orang (Syarief, I.S., 2021). In the discussion on the podcast with the theme "Psychosocial Impact on Covid-19 Survivors" which was attended by 2 speakers discussing different things, In this podcast also discussed about we must comply with government regulations by applying PPKM to help lower the positive numbers in Indonesia that are already very high.

Keywords: Covid-19, Covid-19 Survivors

1. PENDAHULUAN

Sehat itu mahal. Begitulah kiranya pernyataan yang kini tengah banyak diamini oleh masyarakat dunia. Pasalnya, sejak Desember 2019 dunia Kesehatan tengah dihebohkan oleh temuan virus jenis baru yang notabene menyerang pernafasan manusia. Virus tersebut diberi nama Corona Virus Disease-19 atau lebih dikenal dengan nama Covid-19. Virus yang hingga saat ini menyerang kurang lebih 38.416.443 penduduk di dunia dan telah menewaskan 1.090.641 penduduk didunia membuat siapa pun khawatir jika terpapar (Kompas tanggal, 5 Oktober 2020).

Pasalnya, obat dan vaksin untuk menangani virus tersebut hingga kini belum ditemukan. Tingginya jumlah kasus yang terkonfirmasi dan kematian akibat COVID19 menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada masyarakat (C.-Y. Lin, 2020). Dalam penelitiannya, Ahorsu et al. (2020) menyatakan bahwa ketakutan yang tinggi untuk berinteraksi dengan mereka yang diasosiasikan dengan COVID-19 pada faktanya dapat membuat masyarakat tidak berpikir secara jernih dan rasional dalam berhadapan dengan kasus-kasus COVID-19 (Ahorsu et al., 2020).

Ketakutan akan sesuatu yang tidak diketahui dan tidak biasa (unfamiliar) serta kurangnya pengetahuan dan informasi terhadap suatu penyakit yang belum ditemukan obat untuk penyembuhannya seringkali menimbulkan persepsi negatif, termasuk stigma, serta menjadi justifikasi atas pengasingan terhadap mereka yang memiliki kondisi kesehatan tersebut (C. Lin, 2020; Williams, Gonzalez-Medina, & Vu Le, 2011). Covid-19 juga berdampak pada keadaan sosial dimana kurangnya interaksi sosial yang dilakukan antar masyarakat karena pembatasan sosial (Yanuarita et al., 2021). Salah satu dampak yang sangat signifikan adalah dampak sosial yang dialami oleh para penyintas Covid-19 laibat dianggap membawa penyakitular (Dahono, 2020). Meskipun pemyintas telah dinyatakan sembuh, namun secara alami masih memiliki rasa takut menularkan kepada orng lain (Syarief, I.S., 2021). Stigma negatif para penyintas Covid-19 memunculkan fenomena penolakan terhadap jenazah penyintas Covid-19 di Depok. Keresahan ini muncul karena isu jenazah akan mengakibatkan pencemaran pada

aliran sumber air warga sekitar (Saubani, 2020). Dalam hal ini seseorang yang penyintas Corona seringkali dianggap sebagai aib dalam lingkungan tersebut Stigma mengacu Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai ciri khas negatif yang pada diri seseorang dikarenakan pengaruh dari lingkungan sekitarnya.

Ciri khas tersebut dapat iartikan sebagai tuduhan negatif yang diciptakan lingkungannya. Stigma masing-masing orang terhadap seseorang berbeda bergantung padasadudut pandang yang mempengaruhi setiap orang (Jelahit, 2020). Stigma yang tinggi dari msyarakat akan menimbulkan kecemasan pada individu yang terstigma. Kecemasan merupakan perasaan tidak nyaman secara berlebihan yang merupakan suatu gejala psikologis atas rasa takut dari keadaan bahaya yang mengancam. Kecemasan muncul disertai dengan tangan bergemetar, jantung berdebar, serta berkeringat dingin. Jika terjadi secara terus menerus, hal ini akan berdampak terhadap kesehatan psikologis penyintas Covid-19 diantaranya trauma (Jelahit, 2020).

Tipe Artikel

Artikel merupakan artikel ini asli hasil pengabdian masyarakat selama 1 bulan, dan Podcast dengan judul “Dampak Psikososial Terhadap Penyintas Covid-19” merupakan salah satu program kerja yang dilakukan oleh Kelompok 31. Kegiatan ini merupakan bentuk untuk memberikan pengetahuan dan menceritakan pengalaman kepada masyarakat umum tentang apa itu Psikososial bagi penyintas Covid-19.

dan Podcast ini dilakukan secara online melalui zoom meeting dan dihadiri oleh 8 peserta dimana 2 peserta merupakan narasumber dan satu peserta merupakan seorang moderator dan sisanya merupakan perwakilan dari anggota kelompok 31 maupun perwakilan dari karang taruna.



Gambar 1. Sesi berbincang dengan kedua narasumber dari Podcast Penyintas Covid-19

2. METODE

Metode Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode wawancara yang peneliti gunakan yaitu dengan mengundang dua narasumber yaitu Kak Nabila sebagai narasumber pertama sekaligus penyintas Covid-19 dan Kak Bachtiar Muslim, S.Tr.Sosial sebagai narasumber kedua dan juga sebagai mitra bagi kegiatan podcast dengan tema “Dampak Psikososial Terhadap Penyintas Covid-19”. pada podcast kali ini adalah kami menggunakan media Zoom dalam berkomunikasi dengan kedua narasumber tersebut. dan Pola kegiatan pada Program Kerja “Podcast” Acara podcast dihadiri oleh perwakilan karang taruna dan juga perwakilan anggota kelompok 31 berjumlah 8 orang sudah termasuk oleh narasumber dan host.

Dan Jenis kegiatan Podcast ini berbasis online jadi kami tidak bertatap muka secara langsung oleh para narasumber. Terlebih adanya PPKM level 4 yang mengharuskan kami Stayed at home untuk mematuhi peraturan pemerintah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada podcast dengan tema “Dampak Psikososial Terhadap Penyintas Covid-19” yang dihadiri oleh 2 narasumber membahas tentang membahas hal yang berbeda, dari narasumber yang pertama yaitu kak Nabila, karena Kak Nabila ini adalah penyintas Covid-19 maka Kak Nabila membahas pengalaman pribadi dia sebagai penyintas Covid-19, narasumber pertama menceritakan apa yang dia rasakan selama positif covid, apa yang dia lakukan ketika isoman, dan Kak Nabila juga merasakan stigma negatif dari lingkungan sekitarnya yaitu tetangga, seperti tetangga merasa ketakutan dan tidak ada yang ingin lewat depan rumah sampai benar-benar negatif

dari covid-19 karena hal seperti itu membuat Kak Nabila terkena dampak psikis karena merasa bahwa mereka dijauhi oleh para tetangga, dan juga Kak Nabila ini butuh waktu 1 bulan untuk bisa sembuh total dari covid-19. Dan untuk narasumber ke-2 yaitu Kak Bachtiar beliau memberikan pengetahuan apa itu Psikosial, apa dampak yang bisa didapat dari seorang pasien maupun penyintas covid-19 pada narasumber kedua kami lebih ke berbincang-bincang daripada menanyakan pertanyaan, disini kak Bachtiar penjelasan bahwa agar masyarakat lebih memahami akan hal pentingnya menjaga kesehatan psikis serta psikologis seseorang ketika seseorang itu terpapar virus covid-19 dengan cara memberikan dukungan moril maupun materiil agar para pasien covid-19 dapat menjalani masa penyembuhannya dengan baik dan maksimal dengan begitu para pasien merasa bahwa dirinya diberikan dukungan agar cepat sembuh, dukungan itu tidak hanya berupa memberikan makanan saja tapi dukungan itu seperti menanyakan kabar seorang pasien covid-19 melalui video call atau call biasa yang dimana hal kecil tersebut bisa berdampak baik kepada penyembuhan cepat seorang pasien covid-19.

Pada podcast ini tidak hanya Kak Nabila saja yang menceritakan pengalaman pribadinya namun ada juga perwakilan peserta dari karang taruna yang menceritakan bahwa dirinya juga penyintas covid-19, beliau berkata bahwa dampak dari dukungan teman-teman disekitarnya sangat berdampak pada psikisnya sehingga jika seorang pasien covid-19 mendapatkan banyak dukungan akan lebih cepat sembuhnya. Sebaliknya jika seorang pasien mendapatkan stigma buruk atau negatif dari orang terdekat maka akan berdampak kepada penyembuhan yang lama karena mereka merasa bahwa mereka tidak diterima baik oleh orang sekitar. Dari sini terlihat bahwa mereka sudah terkena psikisnya sehingga mengalami kecemasan bahwa tidak ada yang ingin berteman lagi dengan para pasien yang terkena covid-19.

Pada podcast ini juga membahas tentang kita harus mematuhi peraturan pemerintah dengan menerapkan PPKM untuk membantu menurunkan angka positif di indonesia yang sudah sangat tinggi. Tidak hanya itu kami juga membahas tentang orang yang melanggar PPKM dengan mengadakan acara ulang tahun

ditengah PPKM apa mereka pantas mendapatkan saksi sosial atau justru kita harus menanggapinya dengan menceramahi orang tersebut? Kak bachtiar selaku narasumber mengatakan bahwa orang tersebut cocok mendapatkan saksi sosial karena tidak memantui tata tertib yang ada dimana kita sedang menjalani PPKM dan pada pembahasan terakhir seorang moderator menanyakan sebuah pertanyaan yang dialami oleh salah satu keluarga moderator tersebut.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil yaitu covid-19 merupakan penyakit yang kejam, mereka bisa dengan mudahnya membunuh perekonomian negara hingga psikis masyarakat indonesia. Terlebih kepada penyintas maupun pasien covid-19, mereka terkadang mendapatkan banyak stigma negatif yang bisa menghancurkan Psikososial orang tersebut. Seharusnya dalam menanggapi pasien maupun penyintas covid-19 kita harus merangkul mereka dalam artian memberikan semangat bahwa kalian bisa segera sembuh dari penyakit ini, memberikan saluran bantuan makanan, maupun hal lainnya.

Dengan begitu para pasien atau penyintas covid-19 akan merasa dirinya mendapatkan dukungan positif untuk segera sembuh dari penyakit ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan Semnaskat ini dapat terselesaikan. Tak lupa pula penulis mengirimkan salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat islam ke jalan yang di ridhoi Allah SWT. Terwujudnya laporan ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan Terima Kasih yang setulusnya kepada :

1. Ibu Dina Febriani Darmansyah, SE.,MM, (Selaku DPL kelompok 31)
2. 2 narasumber pengisi acara Podcast yaitu Kak Nabila dan Kak Bachtiar Kami sebagai anggota dari kelompok 31 KKN 2021 mengucapkan banyak terimakasih kepada para narasumber yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya kepada kami dan terkhusus,

semoga ilmu atau pengalaman yang diberikan menjadi bermanfaat untuk kita semua.

3. Karang Taruna Kelurahan Tambora yang telah bersedia menjadi mitra kami dalam acara podcast ini
4. Kepada Anggota kelompok KKN 31

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, V., Utamidewi, W., & Nurkinan, N. (2021). KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL DAN MAKNA DIRI PENYINTAS COVID-19 DI JAKARTA. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1), 81-96.
- Ratnawulan, I., & Pelupessy, D. C. (2021). Mengurangi Stigma Sosial terhadap Penyintas COVID-19 melalui Metode Kontak Bayangan. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)*, 2(1), 52-60.
- Riyantie, M., & Romli, R. (2021). PENGALAM KOMUIKASI PENYINTAS COVID 19. *KOMUNIKATA57*, 2(1), 18-23.